

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Riwayat IMS bukan merupakan faktor yang mempengaruhi risiko HIV pada WPS di Kota Ternate (*p-value* 0,958 > 0,25, tidak masuk ke dalam analisis multivariat).
- b. Jumlah pasangan seksual bukan merupakan faktor yang mempengaruhi risiko HIV pada WPS di Kota Ternate (*p-value* 0,059 > 0,05 dan PR=8,91).
- c. Pengetahuan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi risiko HIV pada WPS di Kota Ternate (*p-value* 0,412 > 0,05 dan PR= 0,329).
- d. Penggunaan kondom klien merupakan faktor yang mempengaruhi risiko HIV pada WPS di Kota Ternate (*p-value* 0,033 < 0,05 dan PR= 7,79).
- e. Akses layanan kesehatan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi risiko HIV pada WPS di Kota Ternate (*p-value* 0,073 > 0,05 dan PR= 5,93).
- f. Stigma bukan merupakan faktor yang mempengaruhi risiko HIV pada WPS di Kota Ternate (*p-value* 0,719 > 0,25, tidak masuk ke dalam analisis multivariat).
- g. Ketidaksetaraan gender bukan merupakan faktor yang mempengaruhi risiko HIV pada WPS di Kota Ternate (*p-value* 0,355 > 0,05 dan PR= 2,71).
- h. Kebijakan pencegahan merupakan faktor yang paling mempengaruhi risiko HIV pada WPS di Kota Ternate (*p-value* 0,013 < 0,05 dan PR= 14,39).

7.2. Saran

- a. Petugas kesehatan atau petugas penjangkauan perlu memberikan sosialisasi khususnya pada WPS tentang pentingnya melakukan pemeriksaan HIV dan IMS secara rutin guna pencegahan penyakit menular seksual.
- b. WPS dengan jumlah pasangan seksual yang banyak harus menggunakan kondom secara konsisten agar tidak tertular dan menularkan HIV kepada orang lain.
- c. Petugas kesehatan atau petugas penjangkauan perlu memberikan edukasi kepada WPS terkait HIV dan IMS, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan mampu mencegah penyakit tersebut.
- d. Klien WPS harus disadarkan akan potensi risiko penularan melalui hubungan seks tidak aman dengan WPS. Dengan tidak menggunakan kondom secara konsisten dapat menularkan HIV kepada istri atau pasangan wanita mereka.
- e. WPS harus aktif dalam mengakses layanan kesehatan terutama terkait layanan pencegahan HIV.
- f. WPS yang tidak mendapat stigma di masyarakat dan petugas kesehatan, harus lah memanfaatkan hal tersebut karena tidak adanya kendala stigma maka WPS tidak perlu takut mengakses layanan pemeriksaan/pencegahan penyakit menular seksual khususnya HIV.
- g. Terkait dengan kesetaraan gender, perlu dilakukannya intervensi penggunaan kondom di kalangan WPS. Harus fokus pada pemberdayaan WPS, meningkatkan keterampilan negosiasi mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung terkait penggunaan kondom (menargetkan klien dan mediator dengan pesan promosi kondom), dan membuat kondom mudah tersedia bagi WPS melalui berbagai sumber.
- h. Pelaksanaan kebijakan perlu menjangkau WPS agar terpapar dengan kebijakan pencegahan, perlu melihat lebih lagi mengenai permasalahan

yang ada di lapangan dan solusi yang tepat, sehingga kebijakan tersebut dapat efektif dan tepat sasaran.

- i. Untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan variabel lain untuk melanjutkan penelitian ini.